

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi pada hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB). Virus hepatitis B mampu bertahan selama 45 sampai 180 hari. Penyakit ini 100 kali lebih infeksius dibandingkan dengan HIV. Hepatitis B menular melalui darah dan cairan tubuh seperti saliva (air ludah), keringat, semen, cairan vagina (*Public Health Agency of Canada: Hepatitis B Get The Fact, 2010*).

Hepatitis B menjadi masalah dunia karena menyerang ratusan juta manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, usia, atau pun ras. Penderita hepatitis B banyak yang berkembang menjadi hepatitis B kronik dan beberapa lainnya meninggal dunia. Data dari *Hepatitis B Foundation* tahun 2012 menunjukkan bahwa 2 miliar orang di dunia terinfeksi hepatitis B, 400 juta orang menderita hepatitis B kronik, 10-30 juta orang terinfeksi setiap tahun, 1 juta orang meninggal setiap tahun dan 2 orang meninggal setiap menit.

Prevalensi dan penularan hepatitis B berbeda-beda di tiap negara di dunia. WHO (*World Health Organization*) 2013 mencatat sekitar 240 juta orang di dunia terinfeksi hepatitis B dan 600.000 orang meninggal karena penyakit tersebut. Selain itu, WHO juga mencatat bahwa hepatitis B menyerang 80-90% bayi, 30-50% anak, dan 15-25% dewasa.

WHO menggambarkan prevalensi hepatitis B di dunia dengan menggolongkan daerah-daerah yang terinfeksi ke dalam tiga golongan yaitu daerah endemisitas tinggi, sedang, dan rendah. Daerah dengan prevalensi tinggi disebut sebagai daerah endemisitas tinggi, seperti: Afrika, Asia, Lembah Amazon,

pulau-pulau di Lautan Pasifik, sebagian negara Timur Tengah dan Asia kecil serta kepulauan Karibia, daerah pesisir Artic. Daerah dengan prevalensi sedang disebut daerah endemisitas sedang, yaitu: Eropa Selatan, Eropa Timur, sebagian Rusia, sebagian negara Timur Tengah, Asia Barat, India, Jepang, dan Amerika. Pada daerah ini penularan pada masa perinatal dan kanak-kanak jarang terjadi. Daerah dengan prevalensi rendah disebut daerah endemisitas rendah yang meliputi: Amerika Utara, Eropa Barat, Australia, Selandia Baru (Soemoharjo, 2008). Indonesia masuk dalam kategori daerah endemisitas tinggi penularan hepatitis B dan menduduki peringkat ke 3 dunia.

Penularan hepatitis B yang begitu tinggi di Indonesia memaksa pemerintah untuk mengambil tindakan melawan penyakit tersebut. Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP dan PL) melakukan upaya pengendalian dan pencegahan terhadap hepatitis B melalui sebuah program yang diluncurkan sejak 2010. Usaha pengendalian hepatitis B dimulai dari upaya promotif, preventif, dan kuratif yang meliputi pencegahan primer, sekunder, tersier. Pencegahan primer yaitu dengan cara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), imunisasi pada bayi, dan catch up immunization (imunisasi pada remaja dan dewasa). Pencegahan sekunder melalui deteksi dini dengan skrining (penapisan), penegakan diagnosa, dan pengobatan. Pencegahan tersier ditujukan untuk mencegah keparahan, rehabilitasi, monitoring pengobatan untuk mengetahui efektifitas obat, dan resistensi terhadap obat pilihan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Kegiatan pencegahan yang dilakukan Ditjen PP dan PL baik primer, sekunder, maupun tersier, belum menuai hasil yang maksimal. Hal ini dilihat dari prevalensi hepatitis B di Indonesia yang terus meningkat tiap tahunnya.

RISKESDAS tahun 2013 menemukan bahwa prevalensi hepatitis B dua kali lebih tinggi dibandingkan 2007, yakni 1,2 persen di seluruh propinsi yang ada di Indonesia. Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah propinsi dengan prevalensi yang paling besar (4,3%). Tingginya prevalensi hepatitis B sudah merambat sampai ke tingkat kabupaten. Salah satunya ialah Kabupaten Manggarai, Flores-NTT.

Kabupaten Manggarai memiliki jumlah penduduk sebesar 292.780 jiwa. Penularan hepatitis B di kabupaten Manggarai menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai 2013 mencapai 178 orang (0,06%). Penularan hepatitis B juga sudah menyebar hingga ke kecamatan. Satu diantaranya adalah kecamatan Langke Rembong dengan jumlah penduduk 66.000 jiwa. Puskesmas Langke Rembong mencatat pada tahun 2013 jumlah penderita hepatitis B laki-laki 79 orang dan perempuan 62 orang. Tahun 2014, dari Januari sampai dengan Maret jumlah penderita hepatitis B meningkat laki-laki 51 orang dan perempuan 17 orang. Di kelurahan Waso, data dari puskesmas menunjukkan bahwa jumlah penderita hepatitis B tahun 2013 laki-laki 7 orang dan perempuan 6 orang. Tahun 2014 bulan Januari hingga April, jumlah penderita hepatitis B bertambah yaitu laki-laki 8 orang dan perempuan 2 orang. Di kelurahan Waso data dari Puskesmas tahun 2013 menunjukkan bahwa RT yang paling banyak penderita hepatitis B adalah RT 013 dengan jumlah penderita sebanyak 7 orang dan sebelumnya dari tahun 2010 hingga 2013 sudah ada 4 orang yang meninggal.

Peningkatan prevalensi hepatitis B disebabkan oleh banyak faktor. Satu diantaranya yakni pengetahuan seseorang tentang hepatitis B. Menurut Notoadmojo (2007), yang disebut pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang

memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, lingkungan, sosial budaya. Faktor-faktor inilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan pengetahuan seseorang tentang hepatitis B.

Brouard *et al* (2013) melakukan survei mengenai Hepatitis B “*Knowledge, Perceptions and Practices in French General Population: the room for improvement*” pada 9.014 individu yang berusia 18-69 tahun yang tinggal di kota metropolitan Perancis. Hasil penelitian menyatakan pengetahuan tentang hepatitis B lebih baik pada perempuan, pada populasi yang berusia 18-30 tahun dibandingkan dengan yang lebih tua, pada orang yang berpendidikan tinggi, dan orang yang tinggal bersama penderita hepatitis B.

Pengetahuan tentang penyakit hepatitis B sangatlah penting diketahui oleh masyarakat untuk melakukan pencegahan terhadap hepatitis B. Pengetahuan masyarakat tentang hepatitis B dapat mengubah cara, kebiasaan, atau gaya hidup yang kurang baik menjadi lebih baik sebagai upaya mencegah penularan hepatitis B. Pemakaian alat atau barang seperti sendok makan, gelas minum, pisau cukur, sikat gigi, sisir secara bersama dan bergantian dengan penderita hepatitis B juga termasuk salah satu faktor penularan hepatitis B (*Hepatitis B Foundation*, 2012).

Di RT 013, pengetahuan masyarakat tentang cara penularan hepatitis B masih kurang. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut tergambar pada kebiasaan anak muda disana khususnya laki-laki saat pesta duduk membentuk lingkaran dengan meminum tuak atau pun minuman beralkohol lainnya menggunakan sebuah gelas secara bergantian. Satu kelompok terdiri dari 7-10 orang. Sebenarnya bukan pada saat pesta saja mereka melakukan hal tersebut. Seminggu

bisa sampai 3-4 kali mereka berkumpul untuk meminum tuak. Tuak yang dihabiskan bisa sampai 5 botol aqua 6 Liter.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B di RT 013, Kel. Waso, Kec. Langke Rembong, Kab. Manggarai, Flores-NTT agar dapat dilakukan upaya pencegahan terhadap hepatitis B sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi pada hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB). Peningkatan prevalensi hepatitis B disebabkan oleh banyak faktor. Satu diantaranya yakni pengetahuan seseorang tentang hepatitis B. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, lingkungan, sosial budaya. Faktor-faktor inilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan pengetahuan seseorang tentang hepatitis B.

Pengetahuan tentang penyakit hepatitis B sangatlah penting diketahui oleh masyarakat untuk melakukan pencegahan terhadap hepatitis B. Di RT 013 , Kel. Waso, Kec. Langke Rembong, Kab. Manggarai, Flores-NTT, pengetahuan masyarakat tentang cara penularan hepatitis B masih kurang. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut tergambar pada kebiasaan anak muda disana khususnya laki-laki saat pesta duduk membentuk lingkaran dengan meminum tuak atau pun minuman beralkohol lainnya menggunakan sebuah gelas secara bergantian. Satu kelompok terdiri dari 7-10 orang. Sebenarnya bukan pada saat

pesta saja mereka melakukan hal tersebut. Seminggu bisa sampai 3-4 kali mereka berkumpul untuk meminum tuak. Tuak yang dihabiskan bisa sampai 5 botol aqua.

Berdasarkan pemaparan diatas dirumuskan permasalahan penelitian yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B di RT 013, kel. Waso, Kec. Langke Rembong, Kab. Manggarai, Flores-NTT.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B di RT 013, kel. Waso, kec. Langke Rembong, kab. Manggarai, Flores-NTT

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi faktor-faktor (usia, jenis kelamin, pendidikan, sumber informasi) yang berhubungan dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B di RT 013, kel. Waso, kec. Langke Rembong, kab. Manggarai, Flores-NTT.
- b. Diidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan warga tentang hepatitis B.
- c. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B.
- d. Diketahui hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B.
- e. Diketahui hubungan antara usia dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B.

- f. Diketahui hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Pelayanan Keperawatan di Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan kepada masyarakat, khususnya dalam hubungannya dengan peran perawat sebagai edukator, dimana perawat memberikan edukasi berupa penyuluhan tentang hepatitis B mulai dari gejala penyakit sampai tindakan yang diberikan pada semua kalangan masyarakat dengan berbagai macam latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, sehingga pengetahuan masyarakat tentang hepatitis B bertambah dan dapat mengubah perilaku hidup mereka yang tidak sehat.

2. Bagi warga RT 013

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi warga RT 013 dalam meningkatkan pengetahuan tentang hepatitis B sehingga nantinya dapat dilakukan upaya pencegahan penularan hepatitis B dengan cara mengubah kebiasaan hidup mereka untuk tidak lagi minum menggunakan gelas yang sama secara bergantian.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan baik tenaga pengajar maupun mahasiswa sehingga dapat meningkatkan metode pembelajaran institusi tentang hepatitis B.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang hepatitis B sehingga dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam praktik keperawatan serta dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait hepatitis B.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini memberikan arahan dan batasan terhadap permasalahan yang diteliti untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Masalah yang diteliti adalah faktor-faktor (usia, jenis kelamin, pendidikan, sumber informasi) yang berhubungan dengan pengetahuan warga tentang hepatitis B. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan pemberian kuisioner kepada warga RT 013, kel. Waso, kec. Langke Rembong, kab. Manggarai, Flores-NTT. Penelitian dilakukan di RT 013 karena penderita hepatitis B di RT tersebut berjumlah 7 orang dan sebelumnya sudah ada 4 orang yang meninggal karena hepatitis B. Selain itu belum ada penyuluhan dan penelitian tentang hepatitis B di RT 013. Penelitian dilakukan pada 11-16 Agustus 2014.